

42871

**NILAI-NIAI ASAS “ JATI DIRI” MELAYU
YANG ISLAMI**

Oleh : H. Tenas Effendy

NILAI-NILAI ASAS “JATIDIRI” MELAYU YANG ISLAMI

Oleh: Tenas Effendy

I. PENDAHULUAN

Ketika seorang non muslim menjadi penganut Islam, orang itu lazimnya, dahulu, disebut “*masuk Melayu*”. Sebaliknya, bila seorang anak Melayu keluar dari Islam, maka seluruh hak-hak adat kemelayuannya dinyatakan gugur oleh adat resam Melayu. Hal ini menunjukkan betapa “*bersebatinya*” Melayu dengan Islam, sehingga adat Melayu mengatakan: “*bersebatinya Melayu dengan Islam, bagaikan bersebatinya mata putih dengan mata hitam, rusak yang putih binasa yang hitam, rusak yang hitam binasa yang putih*”.

Di dalam falsafah adat Melayu Riau, dibakukan ungkapan-ungkapan adat yang mengatakan: “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*” (masyarakat adat Melayu Darat); “*adat bersendikan syarak*” (Melayu Pesisir) dan “*adat sebenar adat ialah Qur’an dan Sunnah Nabi*” (adat Melayu Kepulauan). Ungkapan lain menegaskan: “*syarak mengata, adat memakai*” (apa yang diajarkan oleh syarak, Islam, itulah yang dilaksanakan, ditaati oleh adat). Selanjutnya ditegaskan: “*apabila bertelikai adat dengan syarak, tegakkan syarak dan tinggalkan adat*”.

Di dalam hal ihwal berpakaian, pakaian Melayu lazimnya disebut “*Baju Kurung*”, yang bermakna: “*dikurung oleh syarak dan dikungkung oleh adat*”. Pemahaman “*dikurung oleh syarak*” ialah, pakaian Melayu *dipantangkan membuka aurat, dipantangkan terlalu tipis dan dipantangkan terlalu ketat*”, yang intinya mencerminkan *nilai-nilai pakaian yang Islami*. Sedangkan makna “*dikungkung oleh adat*”, yakni: “*tahu diri dalam berpakaian, tahu wujud pakaian, tahu cara memakai dan tahu tempat memakainya*”. Bentuk pakaian Melayu untuk lelaki umumnya disebut guntingan “*Cekak Musang*” dan guntingan “*Teluk Belanga*”, sedangkan untuk kaum perempuan disebut “*Baju Kurung*” (Baju Kurung Labuh, Baju Kurung Pandak, Baju Kebaya Labuh).

Di dalam membuat rumah, diwajibkan membuat sekurang-kurangnya dua pintu, yakni “*pintu muka*” dan “*pintu belakang*”. Adat mengatakan:

“pintu muka menyambut adat, pintu belakang menebus malu”. Maksudnya, sesiapa pun tamu yang datang, wajiblah dihormati, dilayani dan diterima dengan muka jernih dan hati yang bersih, kemudian disuguhi dengan hidangan sesuai dengan kemampuan tuan rumah. Seandainya di rumah tersebut tidak ada persiapan apapun untuk dihidangkan, maka *“orang rumah”* keluar dari *“pintu belakang”* dengan sehabis daya mencari benda-benda yang dapat dihidangkan kepada tamunya, setidak-tidaknya air yang dapat menyejukkan tekak tamu dimaksud. Prilaku ini mencerminkan nilai keislaman yang mewajibkan orang mememuliakan tamu-tamunya tanpa pandang bulu dan pilih kasih.

Di dalam bertutur kata, adat Melayu sangat mengutamakan pemakaian kata-kata yang arif dan lemah lembut, kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang. Orangtua-tua mengatakan: *“apabila bercakap dengan beradab, apabila berbicara dengan makna, apabila berbual sempurna akal, apabila bertegur sapa bermanis muka”*. Selanjutnya, di dalam pergaulan sehari-hari, budaya Melayu sangat banyak memberikan tuntunan yang intinya menjabarkan nilai-nilai Islam yang mulia. Dari situlah muncul dan berkembangnya nilai *“senasib sepenanggungan, seaib dan semahu”*; nilai *“berat sama dipikul ringan sama dijinjing, mendapat sama berlaba hilang sama merugi”*; nilai *“ke laut sama basah ke darat sama berkering”*; nilai *“makan tidak menghabiskan, minum tidak mengeringkan”*; nilai *“bercakap tidak mengulum lidah, berjalan tidak menumit”*; nilai: *“cerdik menjadi penyambung lidah, berani menjadi pelapis dada”*; nilai: *“arif menimba ilmu, bijak memakai waktu”*; nilai: *“berunding tidak merunsing, bermufakat tidak khianat”* atau dikatakan: *“bermusyawarah tidak menyalah, bermufakat tidak menghambat”*; nilai: *“duduk berelok-elok, berdiri berpayung budi”*; nilai: *“tahu diri dengan perinya, tahu alur dengan patutnya, tahu ayam ada induknya, tahu serai ada rumpunnya, tahu sungai ada guguknya, tahu asal mula jasi”*; nilai: *“tahu menjaga aib malu, tahu memelihara tuah dan marwah, tahu menyimak petuah amanah, tahu menjunjung sumpah dan janji, tahu memikul beban di bahu, tahu menyandang hukum dan undang”*, dan sebagainya. Nilai-nilai mulia ini, beserta ratusan atau ribuan nilai-nilai utama lainnya yang merupakan penjabaran nilai-nilai Islam, selama ratusan tahun dijadikan *“pakaian diri”*, yakni *“jatidiri kemelayuan”*, sehingga budaya Melayu menjadi budaya yang besar, sarat dengan falsafah, simbol dan makna, yang mengekalkan tuah dan marwah, harkat dan martabat Melayu selama berabad-abad. Hal ini pula yang menyebabkan *“persebatian Melayu dengan Islam”* semakin kental.

Dengan kian mengentalnya “persebatian Melayu dengan Islam” menyebabkan identitas kemelayuan tidak lagi sepenuhnya mengacu kepada etnis dan suku, melainkan mengacu kepada nilai, sehingga kemelayuan itu dikatakan: “*beragama Islam, beradat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu*”. Asas inilah yang memberi peluang terwujudnya Melayu yang majemuk dengan latar belakang masyarakat yang berbeda dan latar belakang kebudayaan yang berbeda pula. Acuan inilah yang lazimnya dipergunakan dalam Melayu Serumpun.

II. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN MELAYU RIAU

Sejarah Riau mencatat, bahwa kedatangan manusia ke nusantara ini setidak-tidaknya berawal dari ras Wedoide (Wedda) pada zaman es akhir (Mesolithicum), bersamaan dengan kedatanagn ras Melanesia, Austroleida, dan Negrito. Sisa ras Wedoide di Riau diperkirakan Suku Sakai, Kubu dan Suku Utan. Para sejarawan mensejajarkan mereka dengan Suku Senoi di Malaysia, Suku Tokea dan Toala di Sulawesi yang juga dianggap sebagai sisa-sisa Wedoide. Dalam kurun waktu berikutnya datang lagi ras Melayu Tua (Proto Melayu 2500-1500 SM) dari daratan Asia, menyebar ke Tanah Semenanjung dan terus ke bagian Barat Nusantara, termasuk Riau (Sumatera). Sisa-sisa suku ini diperkirakan Suku Talang Mamak di Indragiri dan Suku Laut di perairan selat Melaka. (Sebagian sejarawan menyebutkan termasuk Suku Talang di Pelalawan, dan Suku Bonai di Rokan). Masyarakat ini dikenal sebagai pendukung kebudayaan Zaman Batu Baru (Neolithicum). Selanjutnya datang pula ras Melayu Muda (Deutro Melayu 300 –150 SM), yang dianggap sebagai nenek moyang “*Orang Melayu Riau*” sekarang. Peninggalan benda budaya mereka pernah di temui di Desa “*Kuwing*” Kecamatan Bangkinang, Kampar, berupa arca kecil dari perunggu, manik-manik dan gelang perunggu. Sedangkan di kawasan Lubuk Ambacang (Indragiri Hulu/Kuantan Singingi) ditemui arca sejenis, dan di Rokan ditemukan pula arca batu. Kwebudayaan ini disebut juga sebagai kebudayaan “*Dongson*” yang berasal dari Indo Cina. Suku Deutro Melayu inilah yang kemudian berbaur dengan beragam suku dan puak, yang menurunkan “*Orang Melayu Riau*” yang menghuni “*Bumi Lancang Kuning*” sekarang.

Para sejarawan mencatat, bahwa kebudayaan Melayu adalah “*kebudayaan bahari*”, kebudayaan kelautan yang sarat dengan beragam unsur budaya dunia. Orang-orang Melayu masa solam dikenal sebagai pelaut ulung yang melakukan perjalanan panjang lintas benua. D.G>E.Hall mengatakan: “*Melayu Sumateralah yang memulakan perhubungan dagang jalan laut ke*

belakang nilai dan falsafah. Pada awalnya, ada unsur animisme dan dinamisme, ada unsur Hindu dan Budha, ada unsur budaya Cina dan India, kemudian masuk unsur budaya Eropa dan Arab, yang semuanya "*diluruskan*" oleh ajaran Islam, setelah Islam masuk dan berkembang di Riau. Bahkan sedemikian kentalnya pengaruh Islam, sehingga budaya Melayu yang majemuk itu "*bersebat*" dengan Islam, dan dijadikan "*jatidiri*" kemelayuan.

"*Pengislaman*" kebudayaan Melayu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing kawasan. Walaupun Islam sudah masuk ke Riau sejak awal Hijriah (abad ke 7 Masehi), namun berkembang pesatnya setelah Melaka menjadi pusat imperium Melayu. Kearifan dan kepiawaian orang-orang Melayu "*mengislamkan*" kebudayaannya yang beragam wujud dan makna itu dengan cara halus dan terpuji, "*meluruskan yang salah*" dan "*mengambil yang serasi*", menunjukkan, bahwa orang Melayu adalah orang yang *benar-benar memahami hakikat ajaran Islam* yang penuh tenggangrasa dan cinta damai, yang menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kearifan dan manusiawi, yang membawa manusia kepada jalan Allah dengan cara-cara yang berakhlak tinggi. Mereka tidak semena-mena membuang yang salah, tidak pula semena-mena merombak yang tidak sesuai dengan Islam, tetapi memasukkan "*nafas Islam*", menanamkan "*asas-asas akidah Islam*", sehingga unsur kebudayaan itu lambat laun menjadi "*bersih*" dari unsur kesyirikan dan sebagainya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selanjutnya, dengan terus menerus mereka tanamkan nilai-nilai Islam ke dalam setiap detak nadi kehidupan masyarakatnya, sehingga orang Melayu dan kebudayaannya "*bersebat*" dengan Islam yang benar-benar Islam. Islam agamanya, Islam kebudayaannya dan Islam pula perilakunya.

III. BUTIR-BUTIR NILAI ASAS "JATIDIRI" MELAYU

Hakikatnya semua unsur dan nilai kebudayaan Melayu sudah "*bersebat*" dengan ajaran agama Islam, namun, ada beberapa nilai utama yang dijadikan asas "*jatidiri*" kemelayuan yang Islami, di antaranya adalah nilai-nilai yang terpatery di dalam "*adat istiadat*" atau "*adat resam Melayu*". Ungkapan-ungkapan adat memang sarat dengan nilai keislaman, ketentuan adat memang sepenuhnya mengacu kepada ajaran islam, dan tolok ukur pemakaiannya juga harus mengikuti ajaran islam. Ungkapan "*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*"; atau "*adat bersendikan syarak*" atau "*adat sebenar adat ialah qur'an dan sunnah Nabi*" secara formal menunjukkan adat yang Islami. Acuan inilah yang kemudian menimbulkan sikap orang Melayu yang amat pantang dan sangat marah dan terhina bila

disebut "*tidak beradat*" atau dikatakan "*tak tahu adat*", sebab perkataan itu bermakna "*tidak Islam*" atau "*tak tahu Islam*". Bagi mereka adat bukan sekedar aturan-aturan atau ketentuan budaya semata, tetapi justeru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran dan nilai-nilai keislaman yang anut.

Pemahaman, penghayatan dan penyerapan serta pengamalan nilai-nilai budaya Melayu memang sangat penting, karena dari situlah sebenarnya tercermin "*jatidiri kemelayuan*" seseorang. Simbol-simbol lahir, seperti pakaian Melayu, alat dan kelengkapan upacara adat Melayu, rumah Melayu, walaupun dapat menunjukkan bentuk lahiriah Melayu, atau dapat dijadikan alat untuk menampilkan kemelayuan, tetapi belum tentu dapat menjadi acuan atau toloacuan atau *kemelayuan* seseorang. Orangtua-tua mengatakan: "yang disebut Melayu jati, lahir batinnya sama serasi, luar dalamnya sama selari", maksudanya, kemelayuan seseorang tidak semata-mata tergantung kepada penampilan lahiriahnya semata, tetapi juga seimbang dengan perilaku (karenah, tingkah, pembawaan) yang mencerminkan nilai-nilai asas kemelayuan. Yang menunjukkan bahwa ia benar-benar "*beragama Islam, beradat (budaya) Melayu dan berbahasa Melayu*".

Acuan ini dapat pula dikaitkan dengan *amanah* Laksemang Hang Tuah yang mengatakan: "*Tuah sakti hamba negeri, Esa hilang dua terbilang, Patah tumbuh hilang berganti, Tak Melayu hilang di bumi*". Kita melihat selama ini, kebanyakan yang ditonjolkan dan digaungkan adalah kalimat keempat: "Tak Melayu hilang di bumi", padahal, kata-kata itu tidak dapat dipisahceraikan dari kalimat-kalimat sebelumnya yang saling kait mengait. Kalimat "tuah sakti hamba negeri" bermakna Melayu yang bertuah, memiliki marwah, harkat dan martabat", bukan Melayu yang pemalas, perajuk, berwawasan sempit bagaikan katak di bawah tempurung, bukan Melayu yang terpecah belah, bukan Melayu yang kasar langgar dan tidak memiliki aib malu, bukan Melayu yang berburuk sangka dan iri mengiri dan sebagainya. Itu saja belum cukup, setiap insan Melayu perlu memiliki semangat yang tangguh, semangat yang pantang menyerah, yang berani berkorban untuk menegakkan agama, keadilan dan kebenaran, membela masyarakat, bangsa dan negaranya, yang berani menghadapi tantangan dan beragam cabaran. Selanjutnya, "tuah dan marwah, harkat dan martabat serta nilai-nilai mulia dan semangat membaja itu perlu diwariskan dari generasi kegenerasi. Bila proses ini berjalan lancar, barulah sampai pada kalimat "tak Melayu hilang di bumi" itu. Jadi, yang diamanahkan oleh Hang Tuah, adalah Melayu yang unggul. Melayu yang handal, bukan sekedar "*melayu keturunan*", tetapi tidak lagi mencerminkan "*jatidiri*" kemelayuan yang bertuah dan bermarwah, sehingga tidak lagi

memiliki harkat dan martabat, tidak memiliki harga diri dan "*jatidiri*", sehingga kemanapun pergi akan selalu dilecehkan dan direndahkan orang. Melayu seperti ini tentulah tidak akan mampu menegakkan marwah Melayu, tidak akan dapat mengangkat muka atau membuka mulut dalam persaingan yang semakin keras atau dalam mempertahankan hak-haknya. Melayu seperti inilah yang disebut "*mentimun bungkuk, masuk ambung ada masuk bilangan tidak*", yang keberadaannya tidak akan diperhatikan orang.

Untuk mengekalkan "*jatidiri*" kemelayuan, agar dapat menunjukkan kemelayuan yang memiliki tuah dan marwah, harkat dan martabat, yang keberadaan dihormati dan disegani kawan dan lawan, perlulah dihayati diamalkan nilai-nilai utama budaya Melayu yang dapat dijadikan "*pakaian diri*" atau "*jatidiri*" kemelayuan yang Islami, yang disebut "*Pakaian Duapuluh Lima*" atau "*Sifat Duapuluh Lima*". Orangtua-tua Melayu mengatakan, "*apabila melekat sifat ini, mudanya menakah, tuanya berisi*" atau dikatakan: "*siapa memakai pakaian yang duapuluh lima, muda berjaya, tua ternama*".

Butir-butir "*Pakaian yang Duapuluh Lima*" dimaksud adalah:

1. "*Sifat tahu asal mula jadi, tahu berpegang pada Yang Satu*":

Sifat yang menyadari dirinya sebagai manusia (makhluk) yang diciptakan oleh Allah, dan menyadari dirinya sebagai hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertaqwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua laranganNya, dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang shaleh agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan sejahtera pula di akhirat. Dengan kesadaran ini akan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya, akan menjadikan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi sesama makhluk Allah, dan bertanggungjawab terhadap pelestarian alam ciptaan Allah.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"tahu asal mula kejadian
tahu berpegang pada Yang Satu
hamba tahu akan Tuhannya
makhluk tahu akan Khaliknya
yang agama berkokohan
yang iman berteguhan
yang sujud berkekalan*

*yang amal berkepanjangan
sesama manusia ia berguna
sesama makhluk lainnya elok*

*di dunia ia bertuah
di akhirat beroleh berkah”*

2. “Sifat tahu membalas budi”.

Sifat tahu membalas jasa ibu dan bapa, tahu membalas budi guru, dan tahu membalas segala kebaikan orang. Sifat ini dapat mendorongnya untuk berbuat baik kepada kaum kerabat, sahabat handai, jiran tetangga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahu ‘kan perit ibu mengandung
tahu ‘kan pahit ayah mendukung
tahu ‘kan sakit membesarkannya
tahu ‘kan hutang yang dibebannya*

*tahu ‘kan belas kasihan orang
tahu ‘kan bela pelihara orang
tahu ‘kan budi baik orang*

*tahu berbudi membayar hutang
tahu berkorban memikul beban
tahu beramal berbuat baik....dst”*

3. “Sifat hidup bertenggangan, mati berpegangan”.

Sifat yang selalu mengutamakan dan menjunjung tinggi rasa persebatian (tenggangrasa, kesetiakawanan sosial, persatuan dan kesatuan) antar sesama makhluk Allah, dan mempunyai *bekal* sebagai *pegangan* dan *sandaran* yakni keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta amalan yang bermanfaat untuk menghadapi kematian (alam akhirat).

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“yang hidup bertenggangan
sama saudara berbaik-baikan
sama sebangsa pelihara memeliharaakan
sama sekaum jaga menjagakan*

sesama makhluk bertenggang-tenggan

*yang mati berpegangan
berpegang ke tali Allah
berpegang ke Kitabullah
berpegang ke Sunnah Nabi”*

4. “Sifat tahu ‘kan bodoh diri”:

Sifat menyadari segala kekurangan dan kelemahan diri sendiri, mengetahui cacat dan cela diri sendiri. Sifat ini akan mendorongnya untuk bersungguh-sungguh menutupi kekurangan dan kelemahannya, memperbaiki segala kekeliruan dan kesalahan, serta memacunya untuk *berusaha sehabis daya menuntut ilmu pengetahuan, mencintai ilmu pengetahuan serta menghormati ilmu dan kelebihan orang lain..* Orangtua-tua Melayu mengatakan: *“seburuk-buruk Melayu, ialah Melayu yang bebal bercampur dungu”*

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahu ‘kan kurang dari lebihnya
tahu ‘kan cacat dari eloknya
tahu ‘kan bodoh dari cerdiknya
tahu ‘kan bekal belum banyak
tahu keatas belum berpucuk
tahu kebawah belum berakar
tahu ditengah belum berbatang
tahu umur belum setahun jagung
tahu darah belum setampuk pinang
tahu bercakap belum petah
tahu berunding belum masak
tahu menimba ilmu orang
tahu menyauk petua orang
tahu duduk, duduk berguru
tahu tegak, tegak bertanya
tahu merantau mencari guru
tahu berdagang mencari judu
tahu hidup mencari ilmu
supaya diam, diam berisi
supaya bercakap, cakap berarti
supaya bekerja, kerja menjadi
supaya hidup, hidup terpuji”*

5. "Sifat tahu diri":

Sifat yang menyadari sepenuhnya hakikat hidup dan kehidupan di dunia, dan menyadari pula akan adanya kehidupan di akhirat, tahu siapa dirinya, tahu darimana asalnya, tahu untuk apa hidup di dunia dan kemana akhir hidupnya. Melekatnya sifat ini menyebabkan dirinya benar-benar menjadi orang yang "*tahu diri*", yang tahu alur dengan patutnya, tahu menempatkan dirinya pada tempat yang layak, tahu membawa dirinya di dalam pergaulan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tahu memahami hak dan kewajibannya, tahu menjalankan tugas yang dibebannya dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*"tahu diri dengan perinya
tahu hidup dengan matinya
tahu marwah dengan tuahnya
tahu alur dengan patutnya
tahu sifat dengan kiatnya
tahu salah dengan silihnya*

*tahu gelanggang tempat bermain
tahu pangkalan tempat berlabuh
tahu teluk timbunan kapar
tahu tanjung pempunan angin
tahu pasang menyentak naik
tahu surut menyentak turun*

*tahu rumah ada adatnya
tahu negeri ada undangya
tahu tepian ada bahasanya
tahu galas bersandaran
tahu dagang bertepatan
tahu asal mula datangnya
tahu ujung tempat baliknya"*

6. "Sifat hidup memegang amanah":

Sifat setia memegang amanah, kokoh menyunjung sumpah, teguh memegang janji, tekun menjalankan tugas kewajiban, patuh menjalankan hukum dan undang, taat menjalankan agama, dsb.nya.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut hidup memegang amanah
taat setia kepada agama
taat setia kepada amanah
taat setia kepada sumpah*

*mau mati memegang janji
mau binasa memegang petua
mau melarat memegang amanat*

*cakapnya dapat dipegang
janjinya boleh disandang”*

7. “Sifat benang orang”:

Sifat jujur dan lurus, atau dikatakan *“berkata lurus bercakap benar”*, sesuai kulit dengan isinya, sesuai cakap dengan perbuatannya, sesuai janji dengan buktinya, sesuai akad dengan buatnya, sesuai sumpah dengan karehannya, dst.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“lurus bagai benang arang
lurusnya menahan bidik
jujurnya menahan uji*

*sepadan takah dengan tokohnya
sepadan lenggang dengan langkahnya
sepadan ilmu dengan amalnya
sepadan laku dengan buatnya
sepadan cakap dengan perangnya*

*sesuai kulit dengan isinya
sesuai lahir dengan batinnya*

*pepat di luar pepat di dalam
runcing di luar runcing di dalam
putih di luar putih di dalam”*

8. “Sifat tahan menentang matahari” :

Sifat berani dan pantang menyerah, tabah menghadapi musibah, mandiri dalam hidup dan berusaha, tidak gentar menghadapi cabaran, tangguh menghadapi musuh, tahan menghadapi cobaan, berani menghadapi mati

dan rela berkorban untuk membela kepentingan agama, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta bertanggungjawab atas perbuatannya, dsb. Sifat ini dapat menjadikan dirinya sebagai seorang patriot bangsa dan pahlawan yang handal, sebagaimana dikatakan dalam pepatah: “*esa hilang dua terbilang, pantang melayu berbalik belakang*” atau dikatakan: “*sekali masuk gelanggang, kalau tak berjaya nama yang pulang*”.

Didalam ungkapan disebutkan :

*“tahan menentang matahari
tahan menepis mata pedang
tahan menyilang mata keris*

*tahan asak dengan banding
tahan capak dengan ugut*

*tahan bergelang tali terap
tahan berbedak dengan arang
tahan berbantal dengan tumang*

*yang berani pada haknya
yang kuat pada patutnya
yang keras pada adilnya*

*duduknya di tikar sendiri
tegaknya di tanah sendiri
hidupnya di negeri sendiri
matinya di pekuburan sendiri”*

9. “Sifat tahu menyimak pandai menyimpai” :

Sifat yang penuh kearifan, bijaksana, tanggap dan cekatan dalam menilai sesuatu dan memutuskan sesuatu. Sifat yang piawai ini menjadikan dirinya mampu menyimak perkembangan masyarakat dan perubahan zamannya, mampu mengambil kebijakan yang tepat dan bermanfaat, mampu menyelesaikan permasalahan, dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“arif menyimak kicau murai
arif menapis angin lalu
arif mendengar desau daun*

*arif menilik bintang di langit
arif menangkap kerlingan orang*

*bijak menepis mata pedang
bijak membuka simpul mati*

*pandai mengurung dengan lidah
pandai mengandang dengan cakap
pandai mengungkung dengan syarak
pandai meyimpai dengan adat
pandai mengikat dengan lembaga*

*cepat akal laju pikiran
cepat angan laju buatan
tajam mata jauh pandangan
nyaring telinga luas pendengaran”*

10. *“Sifat menang dalam kalah”:*

Sifat piawai dalam bersiasat, mahir dalam menyusun strategi, sabar dan teliti dalam mencari peluang, unggul dalam berunding, berhemat cermat dalam mengambil keputusan, teliti dalam mengambil kebijakan, berdada lapang dan berpandangan luas dalam menyelesaikan masalah, dan memandang sesuatu dengan hati nurani yang jernih, dsb.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“yang menang dalam kalah
yang lapang dalam sempit
yang kaya dalam susah*

*lapang dada luas hati
lapangnya tidak berhempang
luasnya tidak berbatas
dalamnya tidak terukur
kayanya tidak tersukat
beratnya tidak tertimbang
cerdik menjadi penyambung lidah
berani menjadi pelapis dada
kuatnya menjadi tiang sendi*

kerasnya tidak tertakik

*lembutnya tidak tersudu
lemahnya tidak tercapak
kendurnya berdenting-denting
tegangnya berjela-jela”*

11. “Sifat tahan berkering mau berbasah”:

Sifat tabah menanggung derita sengsara, sabar menghadapi cabaran dan cobaan hidup, gigih dan tahan dalam kemandirian, giat dan tekun dalam bekerja keras, teguh dalam menjalankan hak dan kewajibannya, serta kokoh dalam upaya mencapai cita-citanya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“tahan berkering mau berbasah
tahan digilas mau digiling*

*berkering tidak mengelak
digilas tidak terlindas
dicabar tidakkan gentar
diugut tidakkan takut*

*tahan berkain sehelai sepinggang
tahan berlapar membayar hutang*

*mau bersakat atas kepala
mau mengekas dalam panas
mau berembun dalam gelap
mau disuruh sekali pergi
mau dihimbau sekali datang”.*

12. “Sifat tahu unjuk dengan beri, tahu hidup bertenggangan”:

Sifat pemurah, dermawan, setia membela dan membantu orang, tidak serakah dan tamak, tidak mementingkan diri sendiri, penuh tenggangrasa dan kesetia kawanan, ikhlas tolong menolong, rela berkorban, dan kokoh dalam memelihara *persebatian* (persatuan dan kesatuan) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dsb.nya. Di dalam pribahasa adat dikatakan, “*mau seaib dan semalu, mau senasib sepenanggungan, mau ke bukit sama mendaki, mau ke lurah sama menurun, mau ke laut sama basah, mau ke darat sama berkering, mau mendapat sama berlaba, mau hilang sama merugi,*” ds.nya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“tahu unjuk dengan beri
 tahu menjalin gelegar patah
 tahu menjirat lantai terjungkat
 tahu menampal liang dinding
 tahu menenggang hati orang
 tahu menimbang perasaan orang
 tahu menjaga aib malu orang
 tahu menutupi kekurangan orang
 hidup sechusun tuntun menuntun
 hidup sebanjar ajar mengajar
 hidup sekampung tolong menolong
 hidup sedesa rasa merasa
 hidup senegeri beri memberi
 hidup bersuku bantu membantu
 hidup berbangsa bertenggang rasa*

*yang searang sama dibagi
 yang sekuku sama dibelah
 yang secebis sama dicebis
 yang secelis sama dicelis*

*kalau makan tidak sendiri
 kalau senang tidak seorang”.*

13. *“Sifat timbang dengan sukat”:*

Sifat adil dan benar, adil dalam setiap keputusan, benar dalam setiap kebijakan. Orangtua-tua mengata-kannya sebagai sifat: *”menjunjung adil menegakkan yang benar”*, atau dikatakan: *“adilnya tidak memandang bulu, benarnya tidak memilih kasih”*.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“bila menimbang sama beratnya
 bila menyukat sama penuhnya*

*bila membelah sama baginya
 bila mengukur sama panjangnya*

sesuai sukat dengan timbangnya

*sesuai belah dengan ukurnya
sesuai peluh dengan upahnya
sesuai penat dengan dapatnya
sesuai hukum dengan salahnya
sesuai alur dengan patutnya*

*tingginya tidak menimpa
kuatnya tidak mematah
besarannya tidak melendan
menangnya tidak melenjin*

*duduknya pada yang hak
tegaknya pada yang benar
kasihnya tidak memilih
sayangnya tidak berbilang”*

14. *“Sifat tahu ‘kan malu”:*

Sifat yang tahu menjaga aib dan malu, tahu mengawal tuah dan marwah, tahu memelihara nama baik diri dan kleluarga, dan berpantang memberi malu orang serta pantang pula dipermalukan. Orangtua-tua mengatakan: *“harga garam pada masinnya, harga manusia pada malunya”*; atau dikatakan: *“bila malu sudah menimpa, pangkat dan harta tiada berharga”*; *“bila malu sudah terkikis, tuah tercampak marwahpun habis”*

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut sifat malu
malu membuka aib orang
malu menyingkap baju dibadan
malu mencoreng arang dikenying
malu melanggar pada syarak
malu terlanda pada adat
malu tertarung pada lembaga
malu merusak nama baik
malu memutuskan tali darah*

*malu hidup menanggung malu
malu mati tidak bermalu”*

15. "Sifat berpada-pada":

Sifat yang tidak suka kepada perbuatan ataupun tindakan yang terlalu berlebih-lebihan, tidak kemaruk kepada harta, tidak serakah kepada pangkat dan kedudukan, tidak iri dan dengki kepada kelebihan dan kekayaan orang lain, tidak mabuk dunia dan lupa diri, tidak menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan, dsbnya. Orangtua-tua mengatakan: "*tahu mengukur bayang-bayang sepanjang badan*"; atau dikatakan: "*adat hidup berpada-pada, mencari harta berhingga-hingga, mengejar pangkat berkira-kira, mensyukuri nikmat berlapang dada*".

Di dalam ungkapan disebutkan :

*yang disebut sifat berpada-pada
mengejar pangkat berkira-kira
mengejar harta berhingga-hingga
mengejar kedudukan berjaga-jaga*

*yang disebut sifat berpada-pada
mencari pangkat berhemat cermat
mencari harta berjimat-jimat
mencari kedudukan beringat-ingat*

*yang disebut sifat berpada-pada
mengejar pangkat pada derajatnya
mengejar harta pada patutnya
mengejar kedudukan pada layaknya*

*pangkat jangan membawa mudarat
harta jangan membawa nista
kedudukan jangan membinasakan
selera jangan dimanjakan
nafsu jangan diturutkan
dunia jangan membutakan*

*ukur bayang-bayang sepanjang badan
ukur ilmu dengan kemampuan*

*elok memakai pada yang sesuai
elok berdiri pada yang serasi
elok duduk pada yang seronok*

*elok berjalan pada yang sepadan
elok makan pada yang tertelan”*

16. *“Sifat ingat dengan minat”:*

Sifat ingat kepada diri, ingat hidup akan mati, ingat segala tugas dan tanggungjawabnya, ingat kepada beban yang dipikulnya, dan menaruh minat dan kepedulian yang sebesar-besarnya terhadap masyarakat dan lingkungannya, serta meminati dan mencermati berbagai perubahan, pergeseran nilai dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di dalam ungkapan disebutkan:

*“ingat beban yang dipikulnya
ingat hutang yang disandangnya
ingat hak dan kewajibannya
ingat hidup dikandung adat
ingat mati dikandung tanah*

*ingat dusun dengan kampungnya
ingat atap yang sebengkawan
ingat pisang goyang-goyangan
ingat ‘kan tiang yang terpalang
ingat ‘kan batang yang melintang
ingat ‘kan rumput yang menjemba
ingat ‘kan dinding yang teretas
ingat ‘kan lantai yang terjungkat*

*ingat ‘kan tunjuk dengan ajar
ingat ‘kan amanah dengan petuah*

*yang ingat tiada bersukat
yang minat tiada bertempat*

*minat kepada kaum kerabat
minat kepada suku dan bangsa
minat kepada alam sekitarnya
minat membela saudara mara
minat menjaga kaum dan bangsa
minat memelihara tuah dan marwah
minat menjunjung petua amanah”*

17. "Sihat hemat dan cermat";

Sifat berhemat cermat, arif dalam berhitung cermat dalam berkira. Orangtua-tua mengatakan: "*tahu berhemat menghitung hidup, arif berkira membilang masa, cermat menilik laba dan rugi*". Sifat ini menjauhkan dirinya dari perilaku yang "*terburu nafsu*", menjauhkannya dari sifat "*suka berfoya-foya*", menjauhkannya dari sifat ceroboh, tanpa perhitungan dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*tahu hidup berhemat-hemat
tahu berkira secara cermat
tahu berhitung membaca alamat
tahu mengekang nafsu menyekat
tahu menjaga selera nekat*

*mengatur hidup ianya cermat
mengatur harta ianya hemat
mengatur nafsu ianya dapat
mengatur selera ianya kuat*

*laba dan rugi ianya ingat
mudanya sejahtera tuanya selamat
sampai mati takkan melarat"*

18. "Sifat tahu harta mempunya, tahu pinjam memulangkan":

Sifat yang menghormati, menghargai, dan memelihara hak-hak orang lain, dan bertanggung jawab atas hak orang lain yang dipakainya atau dipinjamnya atau dipercayakan kepadanya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"adat hak ada mempunya
adat menjemput mengantarkan
adat meminjam memulangkan
adat mengantar sampai-sampai
adat memulangkan elok-elok
hak orang sama dipandang
harta orang sama dijaga
milik orang sama dipelihara
yang pinjam sepanjang boleh*

yang memulangkan sebelum sudah”

19. “Sifat tahu hidup meninggalkan, tahu mati mewariskan” :

Sifat yang menyadarkan orang untuk berkarya, berbuat kebajikan, berbuat budi dan jasa selama hidupnya, serta mewariskan nilai-nilai luhur agama dan budaya, mewariskan karya dan jasa, mewariskan nama baik, mewariskan keteladanan dan perilaku terpuji dan sebagainya, yang memberi faedah dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut hidup meninggalkan
meninggalkan syarak tempat berpijak
meninggalkan adat tempat menepat
meninggalkan lembaga tempat berjaga
meninggalkan budi yang terpuji
meninggalkan contoh yang senonoh
meninggalkan teladan yang sepadan
meninggalkan nama yang mulia
meninggalkan petuah yang berfaedah
meninggalkan kaji yang berisi
meninggalkan pusaka yang berhargai
meninggalkan anak yang dipinak
meninggalkan harta yang berguna
meninggalkan dunia dengan bekalnya”*

20. “Sifat lasak mengekas, tekun mengais”:

Sifat lasak dalam berusaha, tekun dalam bekerja keras, cerkas dalam mencari peluang hidup, bersemangat dalam berkarya, aktif dan rajin menciptakan peluang kerja untuk memenuhi semua keperluan hidup diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Orangtua-tua mengatakan, bahwa sifat ini adalah cerminan dari rasa kemandirian dalam menghadapi hari depannya agar dapat *“duduk sama rendah dan tegak sama tinggi”* dengan masyarakat atau bangsa lainnya, serta melepaskan dirinya dari sifat ketergantungan kepada orang lain.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“lasak mengekas takkan melengas
tekun mengais rezki tak habis*

*rajin bekerja takkan terhina
 mau bersusah hidup menakah
 mau berpenat hidup selamat
 mau berlenjin hidup terjamin*

*dalam bersusah banyak faedah
 dalam berpenat banyak yang dapat*

*dalam berletih banyak yang boleh
 dalam bekerja banyaklah jasa”*

21. “Sifat menggulut air setimba”:

Sifat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, disiplin, pantang berlengah-lengah dan pantang bermalas-malas atau membuang-buang masa. Orangtua-tua mengatakan: “*siapa menyia-nyikan masa, alamat dirinya akan binasa*” atau dikatakan: “*bila mudanya membuang waktu, tuanya kelak menjadi hantu*”, atau dikatakan: “*bila hidup bermalas-malas, mudanya rugi tuanya kandas*”. Ungkapan adat menegaskan: “*apabila masa dibuang-buang, di dunia rugi di akhirat terbuang*”.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“bagai menggulut air setimba
 bila lengah tekak dahaga
 bila lalai mulut ternganga
 bila malas tumbuh bencana*

*elok berjalan ketika pagi
 elok memerun ketika panas
 elok menuang ketika cair
 elok bekerja selagi muda
 elok melihat sebelum buta
 elok mendengar sebelum pekak
 elok bertanya sebelum sesat*

elok berguru sebelum malu

*yang masa takkan tersangga
 yang umur takkan terukur
 yang waktu takkan memunggu*

*bila 'dah lepas kijang ke rimba
dikejar diunut pun sia-sia*

*bila hidup di pintu ajal
takkan berguna segala sesal"*

22. "Sifat merendah menjunjung tuah":

Sifat *rendah hati* (bukan rendah diri), tidak sombong dan tidak angkuh, tidak membesar-besarkan diri sendiri, tidak merendahkan orang lain, tidak membangga-banggakan keturunan, tidak menyombongkan pangkat dan harta, tidak melebih-lebihkan ilmu sendiri, tidak "*besar kepala dan besar bual*" dsb.nya.

Orangtua-tua mengatakan: "*adapun sifat Melayu terpuji, lidahnya lembut dan rendah hati*" atau dikatakan: "*yang disebut Melayu terbilang, hatinya rendah dadanya lapang*".

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"sifat merendah menjunjung tuah
rendahnya tidak membuang marwah
rendahnya tidak mengambil muka
rendahnya tidak mengada-ada
rendah menurut alur patutnya
rendah mengikut pada adatnya
rendah berpunca pada adabnya*

*rendah mengangkat tuah diri
rendah menjaga budi pekerti
rendah tak dapat diperjual beli
pantang merendah kepala dilapah
pantang merendah minta sedekah
pantang merendah dimakan sumpah
pantang merendah aib terdedah"*

23. "Sifat lapang terbuka tangan":

Sifat pemaaf dan pemurah. Orangtua-tua mengatakan: "*tanda Melayu berdada lapang, ikhlas memaafkan kesalahan orang, tolong menolong tiada kurang, bercakap sama muka belakang, bertindak suka berterang-terang*". Orangtua-tua selalu mengingatkan agar menjauhi sifat yang suka berdendam kesumat, sebagaimana dikatakan: "*apabila hidup*

dendam mendendam, ke darat sesat ke laut karam"; atau dikatakan: *"apabila hidup berdendam kesumat, kemana pergi takkan selamat"*.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"sifat lapang terbuka tangan
hatinya bersih berpulut iman
kesalahan orang ia lupakan
kesusahan orang ia rasakan
dendam kesumat ia jauhkan*

*sifat orang berdada lapang
tahu merasa bijak menenggang
tahu menjaga aib malu orang
tahu menghapus muka berarang*

*sifat orang terbuka tangan
cepat kaki ringan tangan
tahu menolong orang berbeban
bijak membantu dalam kesempitan"*

24. *"Sifat berbaik sangka"*:

Sifat yang selalu bersangka baik kepada semua orang, dan berpantang bersangka buruk. Orangtua-tua mengatakan: *"apa tanda Melayu terbilang, bersangka baik kepada orang, bersangka buruk ia berpantang"*; atau dikatakan: *"apabila selalu berbaik sangka, kemana pergi orang 'kan suka"*, sebaliknya dikatakan: *"apabila suka bersangka buruk, mudanya rusak tuanya teruk"*.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"adapun sifat berbaik sangka
menghujat mengeji ia tak suka
bergaul dengan bermanis muka
siapa datang ia terima
siapa bercakap ia percaya"*

25. *"Sifat Yang Pucuk"*:

Sifat *kepemimpinan sejati* yang semestinya dimiliki oleh setiap orang yang dijadikan pemimpin atau dituakan oleh masyarakatnya, atau yang dikemukakan oleh kaum dan bangsanya. Sifat ini intinya mencakupi

beragam sifat mulia yang terdapat di dalam tamadun Melayu yang islami seperti: beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berperangai terpuji, berlaku arif dan bijak sana, bertindak adil dan jujur, berlidah lembut bermulut manis, berkeperibadian mulia dan tenggangrasa, berfikiran jernih berdada lapang, berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, cerdas dan tangkas, berani dan tabah, setia dan amanah, memiliki ketangguhan menghadapi cabaran dan tantangan zaman, mampu hidup mandiri, percaya diri, dan sebagainya. Orangtua-tua mengatakan, "*sifat pucuk*" ini hakikatnya adalah cerminan dari sifat-sifat mulia yang dianjurkan oleh ajaran Islam dan tamadun Melayu. Karenanya, sifat ini lazimnya disebut "*Sifat tua*", atau "*Sifat Jati*". Selanjutnya dikatakan: "*apabila hendak menjadi orang, sifat yang pucuk harus dipegang*"; atau dikatakan: "*apabila hendak jadi manusia, sifat yang pucuk jadi pakaiannya*"; atau dikatakan: "*tanda manusia sempurna akhlak, sifat yang pucuk tempatnya tegak*"; atau dikatakan: "*tanda orang sempurna budi, sifat yang pucuk ia hayati*"; atau dikatakan: "*apa tanda melayu terbilang, sifat yang pucuk yang ia pegang*".

Di dalam ungkapan disebutkan :

*“yang disebut sifat yang pucuk
di adat menjadi pucuk adat
di hulukan menjadi pucuk penghulu
di majelis menjadi pucuk rundingan
di helat menjadi pucuk kata
di hilirkan menjadi pucuk lembaga*

*raja tidak membuang daulat
datuk tidak membuang marwah
penghulu tidak membuang tuah
hulubalang tidak membuang kuat
alim tidak membuang kitab
tukang tidak membuang bahan
cerdik tidak membuang pandai*

*tahu menyelesaikan rantau kusut
tahu menjernihkan tepian keruh
tahu menghapus arang di kening*

*tahu membayar hutang baris
tahu meniti mata pedang*

*tahu menurut alur patutnya
tahu belah dengan baginya
tahu had dengan batasnya
tahu sifat dengan tabiatnya*

*tahu memutus dengan syarak
tahu menimbang dengan adat
tahu menyukat dengan lembaga
tahu mencencang dengan undang*

*putus tidak membinasakan
timbang tidak memberatkan
sukat tidak menyesatkan
cencang tidak mematikan*

*tahu menghitung-hitung diri
tahu membilang bayang-bayang
tahu menilik angan-angan
tahu membaca cewang di langit*

*yang berumah berpintu dua
pintu muka menjemput adat
pintu belakang menebus malu
yang berunding tidak berdinding
dinding terletak di orang banyak
yang bercakap tidak dipekap
kalau dipekap ada adatnya*

*kayanya tempat meminta
tuanya tempat bertanya
mudanya tempat menyeraya*

*tegaknya di tengah-tengah
ke kiri tidak melanda
kekanaan tidak mengena
kalau melanda dengan syarak
kalau mengena dengan adat*

*ke laut dia tak hanyut
ke darat dia tak sesat*

*ke hulu dia tak malu
ke hilir dia tak mungkir*

*besarnya tidak mengharap gelar
kecilnya tidak mengharap kasihan
.....dst”*

Sifat-sifat diatas yang berjumlah duapuluh lima sifat utama, yang disebut sebagai “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” ini lah yang seharusnya dimiliki, dihayati dan dipakai oleh setiap orang Melayu sebagai “*jatidiri*”nya. Sebenarnya, pada setiap butir “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” atau “*Sifat yang Duapuluh Lima*” ini terdapat pula berpuluh-puluh ungkapan lain yang memberikan kejelasan dan uraian untuk memudahkan pemahamannya. Para Pemangku dan Pemuka Adat dan orang tua-tua Melayu atau yang dituakan dalam masyarakatnya, umumnya mampu mengembangkan penafsiran dan penjabaran setiap butir “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” atau “*Sifat yang Duapuluh Lima*” ini dengan seluas-luasnya.

Dahulu, di dalam upacara-upacara adat dan tradisi, ungkapan-ungkapan yang menjabarkan “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” dimaksud, selalu diketengahkan oleh orang yang dituakan dalam upacara itu agar dapat dicerna, dihayati dan diwarisi oleh masyarakatnya. Kegiatan ini lazimnya disebut “*menyampaikan tunjuk ajar*” atau “*mengekalkan petua amanah*” kepada anak kemanakan dan kaum sukunya.

Tradisi untuk mewariskan nilai-nilai luhur ini, menunjukkan betapa orang Melayu amat memperhatikan anak dan kaum bangsanya. Adanya “*tunjuk ajar*” itu menyebabkan setiap orang dapat lebih memahami nilai-nilai dimaksud, kemudian mengupayakan agar dirinya, anak-anak dan keluarganya dapat menyerap dan menjadikan nilai-nilai luhur “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” sebagai “*pakaian diri*” atau “*jatidiri*”nya. Dengan demikian, dapat pula mewujudkan diri dan anak-anaknya menjadi manusia yang diidam-idamkan, yakni “*menjadi orang*”, (menjadi manusia yang “*sempurna*” lahiriah dan batiniahnya). Anak yang “*menjadi orang*” inilah yang patut disebut sebagai “*Anak Melayu Jati*” yang memiliki “*jatidiri*” dan “*pakaian diri*” yang sarat dengan nilai-nilai agama (Islam) dan tamadun Melayu yang Islami. Anak atau belia inilah yang patut dan layak disebut sebagai “*Belia Melayu Yang Bertamadun Melayu yang Islami*” atau sebagai belia yang memiliki “*Jatidiri Belia Dunia Melayu Dunia Islam*”.

IV. SIFAT-SIFAT YANG DIPANTANGKAN.

Untuk lebih memantapkan dan mengekalkan nilai-nilai luhur yang menjadi "*jatidiri*" atau "*pakaian diri*" orang Melayu dimaksud, diperlukan pula upaya untuk menjauhkan mereka dari sifat-sifat buruk yang dapat merusak "*jatidiri*"nya atau "*pakaian diri*"nya itu. Sifat-sifat buruk ini lazim disebut "*Pantangan Melayu*" atau "*Kepantangan Orang Melayu*" yang juga berjumlah *duapuluh lima*. Karenanya, sifat yang "*dipantangkan*" ini disebut pula "*Pantangan yang Duapuluh Lima*" yakni:

1. "*Membelakangi Syarak*";

Sifat buruk yang "*membelakangi*" atau *menafikan, mengabaikan, meninggalkan agama Islam*. Sifat "*membela-kangi syarak*" ini bila melekat pada seseorang akan membawanya kepada kekufuran.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"apabila hidup membelakangi syarak
di dunia binasa di akhirat rusak
iman tak ada laku tak cedak
disebut manusia tiadalah layak"*

2. "*Durhaka ke Orang Tua*";

Sifat durhaka kepada Ibu dan Bapa atau kepada Orang-orang tua yang membela peliharannya, atau yang membesarkannya, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"apabila durhaka ke orangtua
Allah murka orang menghina
hidup seperti lutung dan kera
di dunia hina di akhirat tersiksa"*

3. "*Membuang Adat Lembaga*";

Sifat menafikan, merendahkan, menghina, menista, membuang ataupun meninggalkan adat dan lembaga yang Islami, yang dianut masyarakatnya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila membuang adat lembaga
aib dan malu tidak terjaga
hidup dan mati tidak berharga
akhirnya sengsara sepanjang masa”*

4. “Bermanja-manja”;

Sifat suka dimanjakan, ingin dimanja dan terlalu manja, sehingga menyebabkan anak menjadi *“anak manja”* yang sangat tergantung ke orang lain, bersifat kekanak-kanakan, tidak mampu berdiri sendiri dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila hidup bermanja-manja
hatinya rusak hilanglah daya
hidup bergantung ke orangtua
sampai mati takkan berguna”*

5. “Mengada-ada”;

Sifat berpura-pura pandai atau memandai-mandai, atau berbuat sesuatu yang berlebih-lebihan secara tidak wajar.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka mengada-ada
tanda akalnya tidak sempurna
daripada benar banyaklah dusta
hidup dan mati di dalam nista”*

6. “Berlengah-lengah”;

Sifat yang suka membuang-buang masa, berlalai-lalai, tidak memanfaatkan waktu, tidak disiplin, pemalas dan sebagainya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka berlengah-lengah
usianya habis tak ada faedah
sebarang kerja takkan semenggah
hidup dan mati sesal tak sudah”*

7. “Besar Kepala”;

Sifat sombong dan angkuh, temberang, besar cakap, membanggakan diri, dll..

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"apabila bersifat besar kepala
orang benci Allah tak suka
ke laut rusak ke darat celaka
hidup dan mati ditimpa bala"*

8. "Butaketa" atau "Matakayu";
Sifat tidak mau menuntut ilmu pengetahuan, sehingga dirinya menjadi bebal, dungu, pandir dan bodoh.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"apabila hidup bak mata kayu
ke hilir menganga ke hulu layu
hendak bercakap lidahnya kelu
hendak bekerja terasa malu"*

*"apabila hidup butaketa
walaupun celik tetapi buta
otak kosong kepala hampa
hidup miskin matinya papa"*

9. "Bercawat Ekor";
Bersifat pengecut, penggamang, penakut, lemah semangat, rendah diri, dayus, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"bercawat ekor sifat penakut
dicabar orang hatinya kecut"*

*duduk beramai menyudut-nyudut
lambat laun kepala berlumut"*

10. "Makan Menghabiskan";
Sifat loba dan tamak, rakus, kikir, kedekut, bakhil dan pelit, makan sendiri, kenyang sendiri, tanpa memikirkan orang lain, dsb.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila makan suka menghabiskan
tanda dirinya dirasuki syaitan
nafsu serakah ia turutkan
lupa kepada hari kemudian
hidup dan mati dalam cercaan”*

11. “Bercabang Lidah”;

Bercakap bohong, berjanji mungkir, dipercaya aniaya, lain di muka lain dibelakang, lain dimulut lain dihati, dsb.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“tanda orang bercabang lidah
bercakap bohong berjanji dusta
hati lembik pendirian goyah
hidup dan mati orang menyungguh”*

12. “Jilat Menjilat”;

Sifat yang suka “mengambil muka”, “angkat lampah”, “menjilat” atasan atau siapa saja untuk mendapatkan pangkat, kedudukan, harta dan sebagainya. Sifat ini disebut juga sifat “mencampakkan marwah membuang tuah”, atau dikatakan: sifat yang “merendahkan martabat”, dsb

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka jilat menjilat
akalnya culas hati berulat
iman tak ada malu tak lekat*

*habislah tuah hilang martabat
kemana pergi orang mengumpat”*

13. ”Meminta-minta”;

Sifat yang suka meminta - minta, suka mengharap belas kasihan orang, suka bergantung kepada orang lain, tidak memiliki rasa kemandirian, tidak percaya diri dan tidak memiliki harga diri.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka meminta-minta
aibnya hilang malu tak ada
nama rusak hidup pun hina
sampai mati menanggung nista”*

14. ”Menjilat Ludah”;

Tidak malu membatalkan apa yang dikatakannya melanggar ucapannya sendiri, tidak mengakui ucapan yang pernah diucapkannya, tidak bertanggungjawab atas perkataannya atau keputusannya, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka menjilat ludah
aib tersingkap malu terdedah
bercakap selalu berubah-ubah
hidup dan mati orang menyumpah”*

15. ”Membuang Petuah”;

Sifat yang tidak mau mendengar nasehat, petua dan amanah orang, tidak memperdulikan saran dan pendapat orang, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila hidup membuang petuah
tanda akal nya tidak semenggah
hidupnya tidak membawa faedah
mati pun teruk kena belasah”*

16. ”Bermegah-megah”;

Sifat yang suka membesar-besarkan diri, menonjol-nonjolkan keturunan, membanggakan kekayaan dan pangkat, melakukan perbuatan yang berlebih-lebihan agar mendapat pujian dan sanjungan, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka bermegah-megah
tanda akal nya sudah menyalah
karena angkuh masuk pelimbah
karena sombong harta pun punah*

hidup melarat matipun susah”

17. *“Membabi Buta”*;

Sifat yang suka berbuat nekat, tidak berfikiran panjang, bertindak semata-mata dengan emosional, berbuat tanpa perhitungan dan pertimbangan matang, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila suka membabi buta
menurutkan nafsu semata-mata
kemana pergi orang mengata
hidup terkeji matinya nista”*

18. *“Lupakan hutang”*;

Sifat tidak tahu membalas budi, tidak tahu membalas guna, tidak tahu menghargai dan mengenang jasa atau kebaikan orang, dsb.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila hidup lupakan hutang
tanda akal nya sudah melintang
malu tak ada imanpun hilang
hidupnya hina mati pun malang”*

19. *“Berburuk sangka”*;

Sifat bersangka buruk kepada orang lain, iri, dengki, tidak mempercayai orang, selalu curiga dan tidak ikhlas dalam pergaulan, dsb.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila selalu berburuk sangka
hidup terpencil orang tak suka
ke laut karam ke darat celaka
perangai buruk Allah pun murka”*

20. *“Muka Tebal”* atau *“Tebal Muka”*;

Sifat yang tidak memiliki rasa aib dan malu atau dikatakan sifat *“tak tahu malu”*, atau *“muka badak”*, *“tak beraib”*, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“apabila hidup bermuka tebal
aib tak ada malu pun tanggal
tuah hilang marwah terjual
Allah membenci orang pun mual”*

21. “Mencampakkan beban di bahu”;

Sifat yang tidak bertanggung jawab, baik terhadap tugasnya maupun terhadap semua kewajiban yang dipercayakan kepadanya, atau semua hal yang menjadi tanggungjawabnya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“bila mencampakkan beban di bahu
akalnya bengkok hati berbulu
dalam bergaul banyaklah seteru
hidup meranggas matinya layu”*

22. “Mengoyak baju di badan”;

Sifat yang suka membuka aib malu diri sendiri, mempermalukan keluarga dan kaum kerabat, mendedahkan keburukan sahabat handai, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“siapa mengoyak baju di badan
aib malunya ia dedahkan
marwah pupus binasalah iman
hidup dan mati dalam kehinaan”*

23. “Menggunting dalam lipatan”;

Sifat khianat, mengkhianati saudara mara, sahabat handai, dsb.nya. Lazimnya disebut: “menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring”, atau dikatakan: “musuh dalam selimut, racun di dalam rumah”, dsb.nya.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*“siapa menggunting dalam lipatan
menokok kawan seiring jalan
hatinya jahat bagaikan syaitan
hidup dan mati orang nistakan”*

24. "Menjala Angin";

Sifat yang suka mengkhayal, hanyut di dalam angan-angan atau mimpi-mimpi indah tanpa memperhatikan kenyataan. Dikatakan juga sifat "*menggantang asap*", yakni berbuat yang sia-sia, atau berbuat yang tidak bermanfaat dan tidak berfaedah.

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"siapa hidup menjala angin
bagai si kudung merindu cincin
terjual baju tergadai kain
hidup melarat mati pun miskin"*

25. "Kerja tak menyudah";

Sifat yang tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas atau pekerjaan dan tanggungjawabnya, renyah dalam hidup, tidak tekun dan mudah patah semangat dan tidak memiliki rasa tanggungjawab. Dikatakan juga: "*suka meninggalkan bengkalai*" atau "*suka meninggalkan bakal*".

Di dalam ungkapan dikatakan:

*"siapa kerja tidak menyudah
akal busuk hati menyalah
saudara muak orang pun marah
hidup celaka mati pun ledah"*

Sebenarnya, selain dari butir-butir "*pantangan*" di atas, masih banyak lagi petuah amanah, ungkapan dan tunjuk ajar Melayu yang dijadikan "*pagar*" agar orang Melayu terutama para belianya tidak terjebak kepada perilaku buruk yang melanggar ajaran agama (Islam), adat istiadat dan sebagainya.

V. PENUTUP

Dengan uraian di atas diharapkan semakin muncul kesadaran semua pihak untuk menggali, membina, mengembangkan dan mencerna dan menghayati nilai-nilai budaya Melayu, sehingga kebudayaan Melayu yang islami ini dapat tetap kukuh dalam kehidupan orang-orang Melayu, dan dapat mengekalkan "*jatidiri*" kemelayuannya. Kita tentu memiliki kesamaan pandangan, bahwa nilai-nilai budaya Melayu yang Islami adalah universal dan

serasi serta bermanfaat untuk segala zaman. Betapapun majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, betapapun lajunya perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya, betapapun terbukanya dunia dengan globalisasi total, tentulah diharapkan agar nilai-nilai asas budaya Melayu ini tidak tergeser dan terabaikan. Justeru nilai-nilai inilah yang diharapkan mampu membentengi alam Melayu dari berbagai cabaran yang dapat merusak akhlak manusia.

Sekarang kehidupan terasa semakin berat menghadapi tantangan *intervensi* budaya luar, yang belum tentu serasi dan sejalan dengan nilai-nilai asas budaya Melayu yang Islami. Kehidupan masa kini dan masa depan yang semakin terdedah, semakin membuka peluang bagi pengikisan nilai-nilai budaya Melayu. Kenyataan menunjukkan, bahwa sekarang saja sudah terjadi perubahan yang mencemaskan, terutama dengan semakin maraknya perilaku yang tidak lagi mencerminkan perilaku manusia yang beradab dan berbudaya, tidak lagi mencerminkan perilaku Melayu yang Islami dalam arti luas.

Dimana-mana terjadi peningkatan kemaksiatan, prostitusi, narkoba, perjudian, tindakan kejahatan dan sebagainya. Di mana-mana terjadi krisis kepemimpinan dan krisis kepercayaan, terjadi tindakan-tindakan kekerasan, terjadi pertembungan dan perkelahian massal antar suku dan puak, terjadi hujat menghujat dan saling berburuk sangka dan sebagainya. Sekarang sebagian orang bangga dengan perilaku "*kasar langgar*", bangga dengan kesombongan dan keangkuhan membabi buta. Sebagian lagi sudah terpuruk kedalam limbah keserakahan dan ketamakan, serakah kepada harta dan dunia, tamak kepada pangkat dan jabatan, sehingga "*lupa diri*" dan "*mabuk dalam kepentingan pribadi dan kelompoknya*". Sekarang orang nyaris tidak lagi memiliki rasa malu, karenanya tidak segan-segan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Orang seakan tidak lagi menghargai sesamanya, tidak lagi menghormati hukum, seakan tidak lagi nilai sopan santun. Semuanya memberi petunjuk bahwa bangsa kita umumnya, termasuk puak Melayu, sudah dicemari oleh perilaku yang "*menyalah*", yang dapat meluluhlantakkan sendi-sendi keimanan dan ketaqwaan, yang membinasakan nilai-nilai budaya dan agama.

Kenyataan ini seharusnya disimak dengan arif, agar bangsa ini tidak semakin hanyut kedalam lembah kenistaan. Dan salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan meningkatkan upaya-upaya menanamkan nilai-nilai mulia budaya Melayu yang Islami kedalam diri setiap insan Melayu dalam arti yang seluas-luasnya.

Karenanya, diharapkan kepada semua pihak untuk tidak berlengah-lengah mencermati perubahan dan pergeseran nilai budaya dimaksud, agar *Melayu tidak hilang dari permukaan bumi ini*.

Kepada pihak penyelenggara pertemuan ini disampaikan ucapan terima kasih, semoga Allah memberikan taufik dan hidayahnya, serta melimpahkan rahmat Nya kepada kita semua.

Pekanbaru, Januari 2002.